

PENGOLAHAN MOTIF GAMBAR ANAK USIA 4-6 TAHUN DENGAN TEKNIK BATIK

PREPARATION OF CHILDREN AGE 4-6 YEARS AGE DRAWING MOTIF WITH BATIK TECHNIQUE

Ahda Yunia Sekar Fardhani

S1 Kriya Tekstil dan Mode, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

sekarjagad17@gmail.com

Abstrak

Pada lembaga PAUD terutama di Taman Kanak-kanak, metode menggambar merupakan metode yang selalu ada untuk melatih imajinasi, kreatifitas, dan rasa kepercayaan diri pada anak. Oleh karena itu, gambar anak sebenarnya mengandung akan informasi ide dan ungkapan si anak melalui gaya penggambaran mereka. Menurut Victor Lowenfeld dan Brittain, gambar anak usia 4-6 tahun memiliki identik tertentu pada gaya penggambarannya. Sedangkan menurut Primadi, objek yang terdapat pada gambar anak memiliki komposisi yang identik. Dari dua teori tersebut penulis melakukan observasi lapangan pada taman kanak-kanak Sakolah Lare Alit dan Mutiara Bunda Playschool yang terletak di kota Bandung untuk mengumpulkan data gambar anak yang akan dijadikan sebagai objek penerapan teori dan pengolahan motif batik.

Luaran dari penelitian ini adalah pengolahan gambar anak untuk dijadikan motif dengan teknik batik cap dan tulis. Teknik batik dipilih selain dengan tujuan untuk memberikan nilai autentik pada sebuah produk kriya tetapi juga memiliki peluang pasar dikalangan orang tua urban. Disamping itu produk ini diharapkan mampu menciptakan rasa mencintai batik kepada anak-anak melalui gambar mereka sebagai motif batik.

Kata kunci : PAUD, komunitas *The Urban Mama*, gambar anak, batik.

Abstract

Early childhood development institutes, especially kindergartens, drawing is one method to train children's imagination, creativity, and confidence. Therefore, children's drawings actually contain information on the ideas and expressions of the children through their drawing styles. According to Victor Lowenfeld and Brittain, children 4-6 years of age contain specific identics in their drawing styles. According to Primadi, objects that occur in children's drawing contain identical compositions. From the two theories, the writer performs a field observation to the Sekolah Lare Alit and Mutiara Bunda Playschool kindergartens located in the city of Bandung to collect data in the form of children's drawings which will be used as the object of the application of theory and processing of Batik motifs.

The surface of this research consists of the processing of children's drawings as a motif using the Batik Cap and Batik Tulis techniques. These Batik techniques are chosen with the purpose of giving an authentic value to a crafting product and also to increase the marketability potential among urban parents. Besides, this product is expected to create a sense of love batik to children through their image as a motif.

Keywords : *PAUD*, *The Urban Mama* community, child drawing, batik.

1. Pendahuluan

Pola asuh orang tua di wilayah perkotaan lebih mengarahkan anak untuk berpikir secara rasional dan berorientasi pada tindakan atau perbuatan, membimbing rasa ingin tahu anak dan membiasakan berpikir kreatif (*divergen*). Mereka berpikir bahwa ada suatu masa perkembangan anak yang disebut masa keemasan, dimana pada masa tersebut anak dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki apabila diberi stimulus yang baik. Pola pikir seperti itulah yang menuntut beberapa orang tua di wilayah perkotaan lebih selektif memilih lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) untuk anaknya.

Adanya lembaga PAUD di wilayah perkotaan yang menawarkan bermacam metode pendidikan anak usia dini, memudahkan peran orang tua dalam mendidik anak untuk menunjang perkembangan secara holistik. Perkembangan anak secara holistik (utuh) meliputi dimensi sosial, emosional, bahasa dan kognitif, fisik, dan kreativitas (Rasdi, dkk, 8). Salah satu metode pendidikan anak usia dini yang ditawarkan pada lembaga PAUD yaitu melalui pendidikan seni rupa. Anak akan merasakan kepuasan dan percaya diri akan karya yang diciptakan atas dirinya sendiri. Anak juga akan terlatih untuk mengekspresikan diri, mengembangkan kreativitas, kemampuan berbahasa dan citra diri. Dengan begitu anak akan mampu menceritakan serta mengungkapkan pengalamannya secara visual.

Melalui pendidikan seni rupa tersebut akan menghasilkan karya berupa gambar anak yang secara umum dapat memiliki sifat ekspresif dan dinamis (Camaril, dkk. 1999). Apa yang digambarkan anak mencerminkan pribadinya, mengungkapkan apa yang diketahuinya dan tidak menggambar sesuai dengan kenyataan. Disinilah peran lembaga PAUD untuk memacu imajinasi anak agar dapat mengeluarkan ide-ide kreatifnya secara visual.

Membaca fenomena pentingnya pendidikan anak usia dini di wilayah perkotaan, peneliti berasumsi bahwa peran lembaga PAUD sangat berkaitan untuk mencapai keberhasilan seorang anak dalam berkarya seni, terutama seni rupa. Anak yang distimulus secara baik oleh lembaga PAUD akan lebih berekspresi dan terbuka dalam berkarya. Oleh karena itu, peneliti berencana bekerjasama dengan lembaga PAUD untuk menstimulus daya kreasi anak dalam menghasilkan karya-karya seni rupa. Dalam upaya tersebut, anak di beri kebebasan berekspresi menceritakan pengalaman atau ungkapan dalam bentuk gambar terhadap tema yang telah diberikan terlebih dahulu.

Gambar-gambar anak yang dihasilkan akan diolah kembali oleh peneliti menjadi sebuah produk kriya yang bernilai guna. Salah satu produk kriya yang berpotensi bagi perwujudan karya tersebut adalah batik. Gambar-gambar anak tersebut diolah untuk dijadikan motif dengan teknik batik. Batik pada produk kriya ini dapat dipahami sebagai proses penulisan gambar atau ragam hias pada media apapun dengan menggunakan lilin batik (*wax*) sebagai alat perintang warna.

Merujuk pada definisi batik tersebut, batik dengan motif olahan gambar anak termasuk sebagai batik sempalan. Istilah batik sempalan diambil dari analogi pewayangan yang berarti telah jauh dari pakem cerita klasik. Oleh karena itu batik sempalan dapat diartikan sebagai batik modifikasi bebas hasil kreatifitas desainer/pembatiknya, yang sudah tidak memakai pakem dari segi motif dan pewarnaan seperti batik klasik. Sehingga dapat dikatakan pada batik sempalan hanya tersisa proses batiknya saja. Batik sempalan dipilih peneliti sebagai jenis batik untuk mewujudkan karya karena dalam pembuatannya tetap menggunakan keterampilan olah tangan manusia. Dengan begitu akan memberikan nilai autentik dan keterbatasan serta menjunjung nilai budaya. Sedangkan melalui gambar anak akan memberikan nilai artistik dan emosional, serta narasi yang indah dan bermakna dalam sebuah produk

Berlatar belakang masalah diatas diidentifikasi masalah sebagai berikut gambar anak sebagai salah satu hasil pendidikan seni rupa anak usia dini yang mengandung informasi visual tentang cerita, imajinasi, ekspresi, kreatifitas, serta citra diri anak serta batik sebagai produk warisan budaya indonesia yang berpotensi dan dapat dikembangkan. Dari identifikasi masalah tersebut diperlukan beberapa metode penelitian yaitu melalui studi pustaka dan studi lapangan, studi lapangan ini bertujuan untuk mengumpulkan sampel gambar dari anak-anak usia 4-6 tahun sebagai objek untuk dijadikan motif. Penelitian itu sendiri dilakukan pada dua lembaga PAUD di wilayah kota Bandung yaitu Sakolah Lare Alit dan Mutiara Bunda Playschool.

2. Studi Literatur dan Lapangan

2.1 Periodisasi Gambar Anak Usia 4-6 Tahun menurut Victor Lowenfeld dan Brittain.

Masa Prabagan (*Pre Schematic Period*) 4-7 tahun

Usia anak pada masa prabagan biasanya berada pada jenjang pendidikan TK dan SD kelas awal. Umumnya pada tahap ini objek yang digambarkan anak berupa gambar kepala berkaki, yaitu sebuah lingkaran yang biasanya menggambarkan kepala kemudian pada bagian bawah terdapat dua garis sebagai kaki. Ciri-ciri lain pada tahap ini yaitu anak telah menggunakan bentuk-bentuk dasar geometris sebagai kesan objek yang berada di sekitarnya. Penempatan dan ukuran objek bersifat subjektif berdasarkan kepentingannya. Jika objek gambar lebih dikenalnya seperti ibu dan ayah, maka gambar dibuat lebih besar dari yang lain.

Tabel 1. Skema perkembangan bahasa rupa anak dan gambar anak
(Sumber : Bahasa Rupa. Primadi Tabrani. 2009)

Usia	Perkembangan gambar	Perkembangan bahasa rupa
4-5	Mementingkan bagian tertentu objek.	Digeser, dinamis, aneka arah/ jarak/ waktu. Tampak khas, bagian objek tertentu dibesarkan yang lain diabaikan.
5-6	Skema sederhana, konsep atas-bawah.	Atas-bawah, tepi bawah kertas = garis tanah
6-7	Perkembangan skema seiring perkembangan integrasi indera. Perkembangan konsep ruang dan waktu.	Garis tanah, belum ada perspektif, disederhanakan (distilir). Berbagai bahasa rupa digunakan sekaligus, kepala-kaki.

Pada masa ini anak akan memiliki daya fantasi yang sangat luas, artinya anak dapat membuat gambar khayal yang banyak dan luar biasa sehingga orang dewasa menganggapnya mustahil. Berfantasi dapat dimaksudkan sebagai kesanggupan jiwa membentuk tanggapan baru dengan pertolongan tanggapan yang telah ada (Zulkifli, 2012:33). Anak yang masuk pendidikan formal pada usia ini seperti taman kanak-kanak (TK), fantasinya akan mendapat bimbingan dan berkesempatan untuk maju. Charlotte Buhler mengatakan bahwa anak pada usia 4-8 tahun senang mendengarkan cerita tentang kehidupan. Sebagai contoh Cinderella, Timun Mas, Bawang Putih dan sebagainya

2.2 Pengkategorian Batik Berdasarkan Motif dan Warna yang Digunakan

Sesuai dengan definisi dari konvensi Batik Internasional bahwa batik merupakan proses pewarnaan ragam hias dengan menggunakan lilin batik sebagai perintang warna, dapat dijadikan parameter untuk mengkatagorikan batik yang berkembang dimasa sekarang ini. Dari berbagai macam desain batik yang ada, apabila prosesnya tanpa menggunakan lilin batik maka tidak dapat dinamakan sebagai batik melainkan kain bermotif batik. Dengan kesepakatan definisi tersebut dapat dikategorikan batik berdasarkan motif dan warna yang digunakan.

Untuk memudahkan pengkatagorian batik, digunakan analogi dari dunia pewayangan, yaitu cerita *pakem*, *carangan* dan *sempalan*. Dalam dunia pewayangan, cerita *pakem* atau bisa disebut sebagai cerita klasik merupakan lakon wayang yang masih mengikuti cerita klasik seperti Baratayuda dan Ramayana. Cerita *carangan* adalah lakon yang keluar dari jalur standar cerita *pakem* tetapi masih menggunakan unsur-unsur pada cerita *pakem* yang telah dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan pewayangan (wayangindonesia.web.id). Sedangkan cerita *sempalan* merupakan cerita wayang yang telah lepas dari cerita *pakem*.

Berdasarkan penjelasan analogi pewayangan diatas, maka terdapat 3 jenis batik yaitu, batik *pakem*, batik *carangan* dan batik *klasik*. Batik *pakem* dapat dipahami sebagai batik klasik yang masih melestarikan penggunaan motif dan pewarnaan sebagaimana pakem batik dari jaman dahulu. Batik *carangan* adalah batik yang telah dimodifikasi tetapi masih menggunakan unsur-unsur batik klasik. Sedangkan batik *sempalan* merupakan batik yang sudah terlepas dari pakem-pakemnya. Dapat dikatakan sudah sama sekali lepas dari pakem batik klasik dan hanya tersisa proses pembuatan batiknya saja.

2.3 Motif Batik

Motif batik tidak asing lagi dimata masyarakat, terdapat banyak jenis motif batik dari motif batik klasik hingga motif batik kreasi. Dari berbagai macam motif batik dapat dikenal suatu identik yang membuat sebuah motif tersebut menjadi motif batik. Motif batik itu sendiri dimaksudkan sebagai kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan.

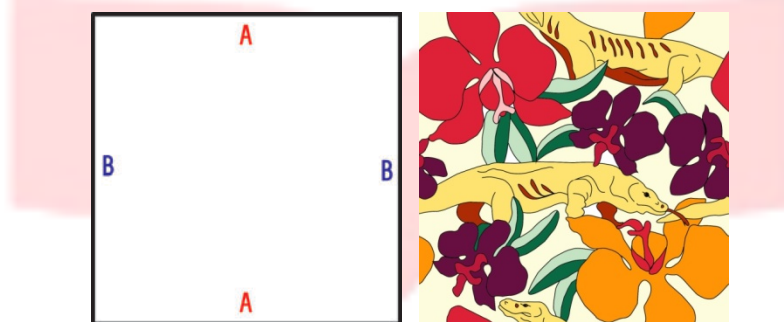
Pada sebuah materi seminar desain batik INDAG Jawa Tengah oleh Fajar Ciptandi, mejelaskan bahwa terdapat dua unsur bagian utama pada motif batik, yaitu ornamen motif batik dan isen motif batik. Ornamen motif batik itu sendiri terdiri atas ornamen utama dan ornamen pengisi bidang. Sedangkan isen motif batik terdiri dari titik-titik, garis-garis, gabungan titik dan garis yang mengisi ornamen-ornamen dari motif.

Ornamen utama merupakan suatu ragam hias yang mempunyai arti, sehingga apabila ornamen utama disusun akan menjadi sebuah jiwa yang memberikan arti pada motif batik itu sendiri. Ornamen pengisi bidang adalah ornamen yang tidak memiliki arti pada motif, bersifat sebagai ornamen tambahan saja. Berbentuk sederhana dan berukuran kecil, dapat diisikan lebih dari satu dalam satu ornamen utama.

2.4 Bagan Teknik Tekstil

Bagan teknik tekstil adalah suatu metode pada pembuatan motif desain permukaan tekstil yang digunakan untuk mempermudah repetisi atau pengulangan motif. Biasanya metode ini digunakan pada industri fesyen seperti pembuatan motif pada kain dan *wallpaper*.

Bagan teknik tekstil juga diterapkan pada pembuatan cap batik untuk mendapatkan pengulangan yang baik. Dalam metode ini terdapat dua jenis bagan teknik, yaitu bagan pengulangan satu langkah dan setengah langkah.



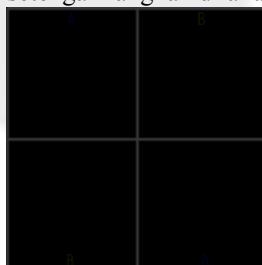
Gambar 1. Bagan pengulangan satu langkah
(Sumber : Dokumen pribadi)

Pada bagan pengulangan satu langkah, ujung motif yang berakhir pada sisi atas (A) harus bertemu pada ujung motif yang berakhir pada sisi bawah (A). Demikian berlaku pada sisi lainnya, ujung motif yang berakhir pada sisi kiri (B) harus bertemu pada ujung motif yang berakhir pada sisi kanan (B).



Gambar 2. Motif dengan pengulangan bagan satu langkah
(Sumber : Dokumen pribadi)

Sedangkan pada bagan pengulangan setengah langkah dilakukan pembagian sisi menjadi empat sisi.



Gambar 3. Bagan pengulangan setengah langkah
(Sumber : Dokumen pribadi)



Gambar 4. Motif dengan pengulangan bagan setengah langkah
(Sumber : Materi kuliah Bagan Teknik Tekstil)

2.5 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini dilakukan metode observasi terkendali, yaitu observasi yang tidak melibatkan hubungan emosi atau perasaan dengan sasaran yang diteliti. Pada observasi terkendali para sasaran atau pelaku yang akan diamati dipilih oleh peneliti, serta kondisi-kondisi yang ada dalam ruang dan tempat kegiatan dikendalikan oleh peneliti.

Pada penelitian ini dilakukan observasi pada lembaga pendidikan anak usia dini jenjang taman kanak-kanak/TK di kota Bandung. Taman Kanak-kanak yang terpilih adalah Sakolah lare Alit dan Mutiara Bunda Playschool, kedua TK ini terpilih dikarenakan mampu mewakili bentuk TK ideal pilihan orang tua urban. Sasaran penelitian adalah anak usia 4-6 tahun yang bersekolah pada TK terpilih. Tujuan dilakukannya observasi adalah untuk mendapatkan keaslian dari gambar-gambar anak pada usia 4-6 tahun.

Secara teknis, penelitian ini dilakukan dengan 2 cara, yaitu

1. Peneliti menyediakan kertas gambar dan spidol warna kepada anak-anak. Kertas yang disediakan yaitu ukuran A4 dengan alasan agar luas bidang gambar tidak terlalu luas. Anak-anak diberikan spidol dengan berbagai macam warna dan mereka bebas memilih warna apa saja, karena dalam penelitian ini spidol warna hanya untuk memberikan ketertarikan pada anak. Peneliti memberikan suatu tema dan menceritakan tema tersebut kepada anak-anak dibantu dengan arahan guru untuk memacu imajinasi mereka. Tema yang diberikan adalah tema-tema yang mencangkup keseharian anak-anak seperti sarapan, rumah, orang tua/keluarga, binatang peliharaan dan lain sebagainya. Setelah memberi pengarahan tentang tema, anak-anak dipersilahkan untuk menggambar sesuai dengan imajinasi mereka.
Teknis ini dilakukan pada anak-anak Sakolah Lare Alit dengan tema yang diberikan yaitu Sarapan dan Rumahku. Pada tema Sarapan diberikan deskripsi cerita untuk membantu anak-anak mengingat makanan apa yang dimakan mereka tadi pagi sebelum berangkat ke sekolah.
2. Peneliti mengumpulkan arsip gambar-gambar anak yang dimiliki TK kemudian melengkapi dengan wawancara pada guru tentang tema dan proses berkarya. Cara ini dilakukan apabila pada TK terpilih memiliki jadwal yang padat sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan kegiatan menggambar bersama.
Teknis kedua ini dilakukan pada TK Mutiara bunda playschool dengan mengumpulkan arsip gambar sekolah dengan tema Solar System dan Animals.

3. Pembahasan

3.1 Konsep Perancangan

3.1.1 Tema

Tema yang diangkat pada konsep perancangan ini adalah "*Childhood*" yang berarti masa kanak-kanak. Masa dimana semua manusia mengalami setelah melewati masa bayi yang penuh dengan ketergantungan. Menurut ilmu psikologi perkembangan, masa anak-anak dibagi menjadi dua periode, masa anak-anak awal yaitu umur 2-6 tahun dan masa anak-anak akhir 6 tahun hingga matang secara seksual (Hurlock, 1980).

“*Childhood*” yang dimaksud dalam tema ini adalah masa anak-anak awal, yaitu masa saat berumur 2-6 tahun. Masa anak-anak yang memulai mengenal lingkungannya, mengenal teman, mulai bermain dan belajar di sekolah dan dimana saja. Masa anak-anak yang memiliki fantasi dan imajinasi yang luar biasa. Masa anak-anak memiliki cerita atau kenangan tersendiri yang menjadikan kenangan tersebut unik apabila diceritakan setelah beranjak dewasa nanti.

3.2 Pengaplikasian Produk

Pada karya pengolahan motif gambar anak dengan teknik batik ini pengaplikasiannya dibatasi hanya pada sebuah kain panjang dengan tujuan agar motif yang diripitasi dapat terlihat utuh serta kombinasi motif cap dan motif tulis lebih terlihat. Namun, pengaplikasian motif ini tidak menutup kemungkinan untuk diaplikasikan pada produk *fashion* seperti sarung, selendang, *scarf*, tas, *napkin* dan lain-lain.

Tabel 2. Desain motif sesuai dengan analisa gambar dan pengaplikasian motif pada produk.

Gambar Anak dan Analisis	Desain Motif	Pengaplikasian Motif Pada Produk
 <p>Objek yang muncul : Bentuk rumah menggunakan bentuk segi empat dan segitiga. Detail pelengkap objek rumah yaitu jendela dan pintu. Objek tambahan yang muncul adalah pohon, matahari, langit/awan dan diri sendiri. Gaya penggambaran : Objek yang menjadi poin utama digambar lebih besar dan senter. Objek pelengkap digambar lebih kecil dari objek utama dan tidak senter.</p>		

Gambar Anak dan Analisis	Desain Motif	Pengaplikasian Motif Pada Produk
 <p>Objek yang muncul : Binatang yang pernah dilihat terlebih dahulu. Detail objek utama digambarkan secara sederhana seperti loreng kucing dan jerapah. Objek tambahan yang muncul adalah pohon, matahari, rumput dan tanah. Gaya penggambaran : Objek digambarkan dari sisi samping dengan sisi muka depan, serta kaki digambarkan dengan jumlah lengkap. Objek utama digambarkan besar dan senter Objek pelengkap digambarkan lebih kecil dari objek utama dan tidak senter.</p>		

4. Kesimpulan

1 Kesimpulan

1. Gambar anak sebagai hasil karya seni rupa anak merupakan bentuk penggambaran imajinasi mereka terhadap suatu benda yang mereka pikirkan. Kegiatan menggambar selalu dilakukan pada pendidikan anak usia dini khususnya di Taman Kanak-kanak sebagai media mengembangkan imajinasi dan kreatifitas anak.

Pada gambar anak usia Taman Kanak-kanak dapat ditemukan gaya penggambaran yang identik. Menurut Victor Lowenfeld dan Brittain, ciri-ciri gaya penggambarannya masih menggunakan bentuk dasar geometris sebagai kesan objek yang ingin mereka gambarkan. Selain itu, menurut skema perkembangan gambar anak oleh Primadi, dituliskan bahwa objek yang digambarkan anak dengan ukuran dibesarkan merupakan objek penting atau menjadi poin utama.

Disamping gaya penggambaran yang identik, ada tema tertentu yang sering digambarkan anak, yaitu hal-hal tentang kehidupan sehari-hari. Objek yang terdapat pada gambar juga merupakan objek yang sudah mereka kenal terlebih dahulu seperti rumah, lingkungan sekitar tempat tinggal, orang tua, kakak adik, teman, guru, binatang dan lain-lain.

Dengan menganalisa gambar anak melalui gaya penggambaran terhadap suatu objek dan komposisi letak dan ukuran objek, dapat dijadikan panduan dalam membuat motif tanpa menghilangkan poin utama yang akan disampaikan pada gambar anak.

2. Batik merupakan sebuah teknik konvensional dalam desain *surface* tekstil. Sifatnya sebagai warisan budaya indonesia dan teknik konvensionalnya membuat batik masih eksis dan memiliki keunikan. Eksistensi batik ini tidak terbantah dengan adanya batik kontemporer, dimana pada batik kontemporer sering ditemukan motif-motif yang sangat berbeda dengan batik pakem dan sangat inovatif. Pada batik

kontemporer ini para desainernya masih banyak menggunakan teknik batik dalam menciptakan motif-motif yang dibuatnya. Tidak jarang dapat ditemukan motif batik komtemporer yang sama memiliki makna seperti batik pakem.

Karya pengolahan motif gambar anak dengan teknik batik ini juga menciptakan motif yang memeberikan makna. Salah satunya yaitu memberikan kesan tersendiri bagi orang tua dan guru si anak. Selain itu bagi si anak akan bangga dan termotivasi karena merasa ikut berkarya dalam pembuatn batik sehingga akan menimbulkan rasa memiliki terhadap batik itu sendiri.

Daftar Pustaka

- [1] Astuti, Sri Puji, (2012), Pemaknaan Batik dalam Bahasa Budaya, Bahasa Seni Rupa, dan Bahasa Industri dalam Perkembangan Batik Masa Kini, Dimensi Seni Rupa dan Desain, Vol 9-No2, 197.
- [2] Bandi Soebandi, Mengenal Periodesasi Perkembangan Seni Rupa Anak, [http://file.upi.edu/direktori/fpbs/jur._pend._seni_rupa/197206131999031-bandi_sobandi/mengenal_perkembangan_seni_rupa_anak-anak_\(Materi\).pdf](http://file.upi.edu/direktori/fpbs/jur._pend._seni_rupa/197206131999031-bandi_sobandi/mengenal_perkembangan_seni_rupa_anak-anak_(Materi).pdf), 17 Oktober 2014, 02:27 WIB.
- [3] Desmita, (2010), Psikologi Perkembangan, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [4] Ekosiswoyo, Rasdi., Tri Joko., & Tri Suminar, Potensi Keluarga dalam Pendidikan Holistik Berbasis Karakter pada Anak Usia Dini, Edukasi, <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/edukasi/article/view/952/889>, 16 Februari 2015, 22:12 WIB.
- [5] Fraser, Sylvia, (1989), Indonesia Batik Processes, Patterns and Places, Singapura: Oxford University Press.
- [6] Marzuki, Jazir., N. Tirtaamidjaja SH, & B.R.O.G Anderson, (1966), Batik, Pola dan Tjorak-Pattern and Motif, Jakarta: Djambatan.
- [7] Riyanti, Menul T, dkk, (2012), Seni Batik Megamendung Cirebon dan Pengaruhnya Terhadap Seni Mode di Indonesia, Dimensi Seni Rupa dan Desain, Vol 9-No2, 233.
- [8] Sugiyem, Makna Filosofi Batik, <http://staff.uny.ac.id/dosen/sugiyem-mpd>, 20 Mei 2015, 20:27 WIB.
- [9] Tabrani, Primadi, (2009), Bahasa Rupa, Bandung: Kelir.